

Pelaksanaan Model Pembelajaran Kepesantrenan Sebagai Pengembangan Karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

Mika¹, Zulkifli², Sukirman Nurdjan³, Pertiwi Kamariah Hasis⁴, Muhammad Zul Al Hamdany⁵

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email: mika_mhs17@iainpalopo.ac.id

Abstract : *This research aims to find out how the Islamic boarding school learning model is implemented as character development at the Datok Sulaiman Putra Modern Islamic Boarding School, Palopo City and to find out what the supporting and inhibiting factors are for the Islamic boarding school learning model as character development at the Datok Sulaiman Putra Modern Islamic Boarding School, Palopo City. The research results show that the implementation of the Islamic boarding school learning model at the Datok Sulaiman Putra Modern Islamic Boarding School, Palopo City is carried out at the start of Islamic boarding school learning hours. Islamic boarding school learning activities are programs that support the formation of better character values for students, where students are taught to be obedient to worship, independent, disciplined, responsible, live simply, creatively and carry out various other activities or routines. Supporting factors include carrying out various student activities both in the teaching and learning process in Islamic boarding schools and outside Islamic boarding schools/Islamic boarding schools, where the environmental atmosphere in Islamic boarding schools can make students comfortable and safe in carrying out various activities or routines. The routines that students carry out in Islamic boarding schools are daily life habits such as prayer, fasting, reciting the Koran, good manners, maintaining cleanliness, etc. that will stick with the students.*

Keywords : *Learning Model, Islamic Boarding School, Character Development.*

Pendahuluan

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga menjelma sebagai pusat pengembangan karakter dan moralitas. Nilai-nilai agama dan budaya yang ditanamkan dalam pesantren memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermasyarakat. (Bahri Gazali, 2020, p. 14). Uraian tersebut dapat dipahami pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian dari cara untuk menumbuhkan atau mengembangkan pengabdian seseorang yang dilakukan baik secara mental maupun fisik.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter, karena pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kemampuan santri membedakan yang baik dan yang buruk, sekaligus menanamkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian seseorang untuk mengembangkan karakter. Telah bermunculan lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti pesantren dan pondok pesantren yang akan melatih tenaga pembangunan sesuai dengan

tingkat kebutuhan masyarakat. Pesantren merupakan lembaga informal yang menghasilkan generasi manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan karakter adalah semua yang dapat dilakukan ustadz untuk meningkatkan karakter santri. Ustadz membantu membentuk karakter santri, yang meliputi perilaku keteladanan ustadz, cara berbicara, dan sikap ustadz terhadap santri (Mutalia, 2018).” Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengembangkan karakter santri, oleh karena itu ustadz berperan penting dalam mengembangkan karakter santri untuk menjadi teladan yang baik untuk santri”. Karakter pada dasarnya adalah perilaku yang dikembangkan dari moralitas, yang berkembang menjadi beberapa karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin diri, dll.

Kehidupan santri di pesantren menunjukkan pengembangan dan penerapan nilai-nilai budaya yang religius dan dapat membangun budaya leluhur. Seperti jujur, kebersamaan, dan tanggung jawab. Menurut Kasali yang dikutip oleh Muhaimin, dkk, mengatakan bahwa nilai-nilai yang menjadi pilar budaya suatu pesantren/madrasah harus dapat diprioritaskan meliputi inovatif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan, memotivasi dan membimbing (Muhaimin et al., 2021). Pembelajaran di pesantren berpengaruh besar dalam membentuk karakter santri. Pesantren juga sebagai lembaga yang membentuk watak dan kepribadian masyarakat. Pendidikan di pesantren tidak hanya melaksanakan pendidikan yang bersifat formal, tetapi juga sebagai wadah untuk menambah nilai-nilai pendidikan norma-norma agama. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-kahfi/18:66 yaitu:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۖ ٦٦

Terjemahnya:

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu, untuk menjadi petunjuk". (Kemenag, 2018, p. 301).

Santri dikenal sebagai seseorang yang mempunyai karakter baik dan berbudi luhur, santri dianggap orang yang mampu menginternalisasikan pribadi-pribadi muslim dalam kesehariannya, sikap ikhlas, sabar, tawadhu, disiplin, rendah hati, menghormati, dan tidak meninggalkan musyawarah karena merupakan ciri khusus yang diterapkan pada santri.

Setiap model pembelajaran kepesanterenan tentu memiliki perbedaan, seperti halnya dengan Model Pembelajaran Kepesantrenan Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo, dalam konteks pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam pelaksanaan model pembelajaran kepesantrenan sebagai pengembangan karakter santri, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Rumusan masalah mencakup dua pertanyaan utama: bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kepesantrenan di pesantren ini, dan faktor apa yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa implementasi model pembelajaran kepesantrenan yang efektif akan memiliki dampak positif pada pengembangan karakter santri. Namun, kemungkinan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter, serta memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam konteks pesantren.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan sesuai dengan permasalahan yang di angkat. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Peneliti menggunakan etnografi karena merupakan metode penelitian pendekatan kualitatif yang fokusnya adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kebudayaan pesantren. Dengan demikian penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang permasalahan yang di amati yang tidak berupa angka. Hubungan dengan penelitian jenis etnografi yaitu metode yang paling tepat untuk mencari tau tentang pelaksanaan model pembelajaran kepesantren sebagai pengembangan karakter di pesantren modern datok sulaiman bagian putra kota palopo. Adapun beberapa prosedur yang harus peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Data adalah hasil penelitian baik yang berupa fakta dan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan serta hasil usaha gabungan dari kegiatan, melihat, mendengar, dan bertanya. Penelitian ini ada dua sumber yaitu; Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data peneliti langsung peroleh di lapangan dengan kata lain data yang diperoleh tanpa perantara orang atau lembaga lain. Sumber data sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian yang dapat memperkuat informasi atau data tambahan yang diperoleh dari data pokok. Adapun sumber data dapat melengkapi data yaitu berupa buku, internet, pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai metode yaitu sebagai berikut; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara akurat dari narasumber. Wawancara diperlukan karena dengan metode ini peneliti akan memperoleh data berupa informasi yang memiliki versi yang berbeda dari beberapa narasumber dalam satu lingkup pertanyaan yang sama. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menyaring data, yang tidak dapat dikumpulkan melalui wawancara, dan melalui pengamatan langsung. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pencarian informasi berupa benda tulisan seperti buku, dokumen, notulen rapat, catatan hariannya dan sebagainya dari subjek yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif yang memiliki tiga tahapan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah pengurangan, memotong atau menyusun, penurunan tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung didalamnya. Penyajian data, yaitu deskripsi kumpulan informasi yang tersusun untuk melakukan penarikan kesimpulan tindakan. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Model Kepesantrenan Sebagai Pengembangan Karakter Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

Pembelajaran memiliki keunikan tersendiri, dimana dalam pembelajaran bisa berlangsung dimana saja seperti yang diterapkan pada Pesantren Modern Datok sulaiman Palopo pada kegiatan pembelajaran khususnya kepesantrenan tidak hanya diajarkan pada jam pesantren akan tetapi juga di ajarkan diluar jam pesantren dimana dalam pemebelajaran ini dapat membentuk

karakter santri. Keberhasilan pembelajaran sebenarnya bukan ditentukan oleh tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi lebih pada bagaimana seorang ustadz/pembina mampu memanfaatkan tempat dan lingkungan belajar yang mengandung banyak pemicu dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Seperti dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, dapat di golongan kedalam tiga bentuk yaitu:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasik dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar disekitar penjurus desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berduyung-duyung pada waktu tertentu.
3. Pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondokan dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandongan, sorogan dan weton, yang bagi santrinya disediakan pondokan yang bisa disebut dengan pondok pesantren modern yang memenuhi kriteria pendidikan non formal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasa maupun pesantren umum dalam berbagai tingkatan (Hasbullah, 2020, p. 45). Dapat dipahami bahwa lembaga pesantren merupakan tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode yang pesantren lakukan merupakan cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode-metode yang dilakukan Pesantren khususnya Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo merupakan hal yang dapat menjadikan santri lebih giat dalam proses belajar-mengajar dan turut serta dalam pembentukan karakter santri lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis peroleh bahwa dengan berbagai rutinitas dalam kegiatan pembelajaran kepesantren yang dilakukan santri mulai dari bangun tidur sampe tidur kembali menjadikan santri lebih berkarakter dengan pembiasaan -pembiasaan yang santri lakukan. Seperti pembiasaan santri lakukan yaitu: mulai bangun tahajjud, merapikan tempat tidur, lalu kemesjid shalat jamaah kemudian mengikuti pembelajaran di masjid (pondokan) dan seterusnya sampe tidur kembali. Mendidik perilaku dengan latihan atau pembiasaan dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma yang diajarkan seperti norma-norma kesopanan dimana dalam dunia pesantren sudah tidak asing lagi kita jumpai bagaimana santri hormat kepada ustadz, senior-seniornya dan begitupun kepada adik-adik juniornya.

Kegiatan-kegiatan yang santri lakukan guna untuk menanamkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan dan lain-lain. Selain dari kegiatan pembelajaran kepesantrenan yang dapat membentuk karakter santri juga kegiatan extra kurikuler yang dilakukan oleh Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam membentuk karakter santri. Contoh dalam kepramukaan dimana santri di latih untuk membentuk jiwa kepemimpinan belajar menjadi pemimpin baik untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri. Sebagaimana semboyan/motto yang tidak asing kita dengar "*student today leadertomorrow*".

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Model Kepesantrenan Sebagai Pengembangan Karakter Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

Pada dasarnya keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dimana dalam Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo lingkungan atau situasi dalam pesantren dapat menjadi factor pendukung dalam membentuk karakter santri, factor kerjasama antara orang tua dan pihak yang terkait dalam pondok pesantren, factor kebersamaan

dan factor kesadaran diri darisantri itu sendiri. dari semua elemen-elemen tersebut antara factor yang satudengan faktor yang lainnya harus saling sinergitas agar menjadikan santri yang berkarakter yang religius. Pendidikan di pondok pesantren khususnya di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan relegius. Hal ini santri memperoleh pendidikan berbasis agama yang berorientasi pada penguatan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pondok pesantren, karena pada pesantren umum santri tidak memporoleh pendidikan yang religious secara mendalam seperti di pondok Pesantren Moderen Datok Sulaiman (PMDS) Palopo.

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter santri di pesantren di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di pesantren. Pendidikan agama dapat dijadikan basis utama untuk pembinaan karakter santri di pesantren. Pembina bersama-sama para ustadz yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi santri di pesantren yang diwarnai nilai-nilai ajaran agamanya (Marzuki, 2015, p. 67). Dengan cara ini, santri diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat mengembangkan karakter.

Proses pembentukan karakter adalah pengenalan kepada santri tentang kebaikan seperti kebersihan, kedisiplinan dan lain-lain; pemahaman akan diperoleh santri karena ustadz memberikan pengertian dan pengarahan tentang suatu hal yang positif; ustadz/pembina memberikan kesempatan kepada santri untuk melaksanakan suatu hal yang telah dikenalnya dan dipahaminya melalui pengetahuan dan pengalaman; pembiasaan itu akan terjadi jika santri dapat melaksanakannya berulang kali, suatu kebaikan jika terbiasa dilakukan akan mudah, pembudayaan seharusnya dilakukan dengan adanya dukungan dari masyarakat demi terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam keluarga maupun pesantren, dan internalisasi menjadi faktor pendorong dari dalam diri yang akan membentuk karakter semakin kuat dengan adanya suatu ideologi, jika semua tercapai dengan kesadaran tanpa paksaan dalam melaksanakannya (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2021, p. 41). Proses pembentukan karakter sebagai upaya menanamkan hal positif kepada santri baik yang tinggal di pondok maupun pulang kerumahnya.

Sistem pembentukan karakter di pesantren merupakan pendidikan yang unik, karena santri dituntut untuk menjadi pribadi yang sempurna, belajar dan praktek yang tidak pernah diajarkan teorinya, dengan pembiasaan-pembiasaan sosial dan belajar memimpin pribadi dan lingkungan. Terkait hal itu, kegiatan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) yang dapat mengembangkan karakter santri adalah adanya kegiatan-kegiatan atau atauran yang dibuat oleh santri sendiri yang memiliki wewenang. Dimana santri dituntut untuk sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta kreatif. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah shalat berjamaah, penertiban berpakaian, pengembangan kreativitas minat dan bakat santri, serta penertiban perizinan dengan adanya piket pengamanan yang dilakukan oleh santri yang bertugas dan sebagainya. Kelahiran pondok pesantren adalah karena adanya tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Karena lahir dari tuntutan umat, maka pondok pesantren selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat disekitarnya sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktifitasnya juga mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitar.

Harus diakui bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak beratus tahun lalu. Sehingga Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagaisistem pendidikan Indonesia, karena pesantren sudah melekat dalam kehidupan diIndonesia serta merupakan kreasi budaya Indonesia. Pondok pesantren adalah aset pendidikan bangsa Indonesia yang selama ini agak terabaikan. Selama ini, pondok pesantren cenderung dibiarkan berjalan sendiri, dan kurang

begitu diakomodir dalam sistem pendidikan nasional, padahal sumbangan yang diberikan oleh pesantren terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia sangatlah besar. Karakter khas pondok pesantren yang merakyat, merupakan potensi yang seharusnya diperhatikan dan diberdayakan secara berkelanjutan dan terprogram.

Meskipun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan produk zaman klasik, namun di era modern seperti sekarang ini, ia tetap tegar dan eksis. Ini terjadi karena adaptasi terhadap lingkungan dan perkembangan zaman. Pondok pesantren terus menyesuaikan diri dan berkembang seiring dengan perputaran roda zaman. Arus globalisasi yang kian hari semakin deras tidak menggoyahkan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan pokok bagi semua civitas dan warga pesantren. Bahkan tatanan moral yang dipegangi inilah yang membuat ia semakin eksis. Nilai-nilai moral tersebut menjadi pegangan dan acuan dalam segala aktifitas dan menjadi titik pokok sistem pendidikan yang dikembangkan didalamnya. Pendidikan pesantren memang unik dan eksklusif. Dalam banyak perspektif, pendidikan di pesantren selalu menampilkan wajah yang terkesan tradisional, klasik serta apa adanya. Namun demikian, pesantren tetap mampu memikat sebagai komunitas masyarakat untuk tetap dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu (Mahfudz Ridwan, 2019, p. 5). Karena itu, jika dilihat dengan teleskop antropologis, pesantren bisa dibaca dalam berbagai aspek. Sebagai lembaga pendidikan, namun di sisi lain pesantren juga bisa dibaca sebagai sebuah identitas masyarakat yang strategis.

Tantangan yang dihadapi pesantren pada masa awal berkembangnya dengan zaman sekarang tentunya jauh berbeda. Hal ini disebabkan oleh tuntutan keadaan yang jauh berbeda. Perubahan zaman juga dapat merubah visi, misi, dan tujuan pesantren berbeda. Kalau pada zaman dulu pesantren digunakan sebagai media dakwah saja karena yang dihadapi pesantren waktu itu masyarakat yang buta agama dan penjajah belanda, tetapi kondisi saat itu berbeda karena leading sektornya mencakup perbagai aspek kehidupan manusia, misalnya ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Pesantren cenderung menjadi alat islamisasi yang memadukan tiga unsur pendidikan yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Imron Arifin, 2020, p. 17). Ruang gerak pesantren pada masa dulu lebih fokus pada bidang dakwah karena memang medan yang dihadapi masyarakat yang buta agama dan penjajah. Pesantren belum bersentuhan dengan sistem masyarakat industri dan arus globalisasi, sehingga pesantren juga dikelola secara tradisional. Sementara itu, dengan terjadinya pergeseran paradigma masyarakat yang terus berkembang dan berubah, dimana persinggungan antar tradisi dan budaya yang tidak dapat dihindari dan dampak globalisasi yang kian tak terbendung, maka tradisi pesantren tidak mungkin dapat terus bertahan dengan cara dan sistem yang lama. Dalam situasi seperti itu, pesantren dituntut melakukan pembaharuan dan inovasi (Fauzan, 2015, p.607). Perubahan zaman seperti ini sejatinya tidak boleh dianggap sebagai penghalang kemajuan pesantren, tetapi perubahan itu harus dianggap sebagai tantangan yang memberikan ruang tersendiri untuk maju. Inovasi akan berjalan lebih maksimal karena adanya tantangan, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki santri agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran

khususnya Pendidikan Agama Islam. Namun demikian harus diakui karena kondisi jaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewartakan pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu *sub-sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi santrinya (H. A. Rodli Makmun, 2018, p. 3). Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa: pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya menggunakan sistem asrama yang menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan keseharian santri. Keseluruh aspek kehidupan manusia dewasa ini. Derasnya arus globalisasi ini tidak menggoyahkan eksistensi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan non-formal. Pondok pesantren mampu mengikuti irama gerak laju zaman tanpa harus terbawa dan tenggelam didalamnya. Pondok pesantren selalu memodernisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran yang ada dalam sistem pendidikan nasional (H. A. Rodli Makmun, 2020, p. 3). Dengan cara pendidikan ini, pondok pesantren bukan hanya bisa bertahan, tapi juga tumbuh dan selalu terkini. Oleh karena itu, tak heran jika pesantren mampu melahirkan banyak dalam pemikiran dalam Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah disampaikan dalam penelitian ini mengenai implementasi model pembelajaran kepesantrenan sebagai upaya pengembangan karakter di Pesantren Modern Datuk Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa: disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan di Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bertujuan untuk membentuk karakter santri yang lebih baik melalui program-program yang menekankan nilai-nilai seperti ketaatan beribadah, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan kehidupan sederhana. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah lingkungan pesantren yang menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi santri untuk menjalani berbagai kegiatan atau rutinitas sehari-hari yang membentuk kebiasaan positif. Namun, terdapat juga faktor hambatan yang dapat memperlambat proses pembelajaran, sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal.

Pengakuan

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., serta kepada para sahabat dan pengikutnya. Peneliti menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam perjalanan penelitian ini. Namun, berkat doa, kerja keras, pengorbanan, dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari orang tua yang memberikan dukungan moral dan doa, penelitian ini dapat diselesaikan. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada para dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya para dosen program studi pendidikan agama Islam, yang telah memberikan kontribusi, bimbingan, dan saran yang berharga selama proses penulisan. Terima kasih juga kepada pihak Pondok Pesantren Datuk Sulaiman Putra Kota Palopo, terutama kepada kepala kepesantrenan, ustadz Prof. Said Mahmud, yang telah memberikan arahan dan bersedia menjadi informan selama proses penelitian di pondok pesantren. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada ustadz Dr. Mardi Takwim yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang

berharga selama proses penelitian. Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal atas segala kebaikan yang telah diberikan. Kami berharap bahwa jurnal ini dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata kami dan bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya serta dianggap sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Referensi

- Anas, A. I. (2021). Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan.
- Anwar, A. W. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukerejo Kendal. Tesis sarjana, Program Studi Kurikulum Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Anwar, H., & Nurulyakin, K. (Wawancara, 26 Januari 2024). Ustadz di Pesantren Datok Sulaiman Putra Palopo.
- Bahri, G. (2020). Pesantren Berwawasan Lingkungan. Jakarta: Prestasi. Hamid, H., & Saebani, B. A. (Tahun Publikasi). Pendidikan Karakter Perspektif Islam.
- Hasbullah. (2019). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Imron, A. (2019). Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng. Malang: Kalimusahada Press.
- John, J. H. (2019). Kamus Inggris Indonesia (Edisi IV). Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Agama RI. (2018). Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: Diponegoro.
- Mahfudz, R. (2020). Mendorong Pesantren sebagai Agen Pendamping Perubahan di Masyarakat. Digital Library Responsible Development International.
- Marzuki. (Tahun Publikasi). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah.
- Mastuhu. (2018). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Masyud, S. (2019). Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Dipa Pustaka.
- Mujamil, Q. (2020). Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.
- Mutawalia. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu. Skripsi sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rodli, H. A. M. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. Cendekia, 12(2), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Said, M. M. (Wawancara, 23 Februari 2023). Kepala

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Zainal Abidin, K. M. M. (Wawancara, 20 September 2023). Wakil Kepala Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.